**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

* 1. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan salah satu prasyarat kehidupan manusia yang paling mendasar sebagai makhluk social karena komunikasi adalah suatu proses bertukar informasi, baik secara lisan, verbal, maupun gestur tubuh, kepada satu atau beberapa orang, kelompok, atau pun massal. Oleh sebab itu, dapat diketahui bahwa seorang bayi yang baru terlahir mampu melakukan komunikasi, contohnya melalui rengekan atau tangisan di saat ia merasa lapar.

Setiap orang selalu melakukan komunikasi dalam berinteraksi agar bisa menyampaikan pesan, maksud, dan keinginannya kepada orang lain. Tanpa melakukan komunikasi, seseorang akan mengalami kesulitan untuk melangsungkan kehidupannya.

Pada dasarnya, manusia memiliki kemampuan unik dalam berinteraksi untuk menyampaikan suatu gagasan, ide, serta pendapat dalam proses komunikasi antar pribadi.

Sejak bayi lahir hingga dewasa, selalu melakukan komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Proses komunikasi seorang bayi selalu diawali di dalam lingkungan keluarga, yang nantinya akan sangat berpengaruh kuat dalam proses pembangunan sifat dan perilaku bayi tersebut seiring ia beranjak dewasa.

Melalui proses komunikasi juga, seseorang tumbuh dan belajar untuk mengenal lingkungan sekitar, seperti lingkungan masyarakat, maupun lingkungan pendidikan atau pekerjaan. Sebab itu, komunikasi merupakan kebutuhan bagi setiap manusia dalam rangka pertukaran informasi. Salah satu cara pertukaran informasi yaitu secara pribadi, baik itu berupa batasan ataupun pendapat pribadi.

Tujuan dari komunikasi antar pribadi yaitu membangun kesamaan persepsi secara pribadi sebagai pemenuhan kebutuhan dalam menciptakan kepuasan komunikasi secara langsung dan lebih bersifat pribadi antar individu yang melakukan komunikasi. Secara umum, komunikasi antar personal merupakan salah satu proses pertukaran makna diantara orang-orang yang melakukan komunikasi. Pengertian proses tersebut mengacu pada perubahan dan tindakan yang berlangsung secara terus menerus karena komunikasi ini dilakukan secara tatap muka dan harus di lakukan secara non media.

Seiring dengan perkembangan zaman, setiap orang dituntut oleh pekerjaan sehingga lebih sedikit memiliki waktu senggang untuk bertatap wajah secara langsung. Selain itu, terbatasnya transportasi dan padatnya arus lalu lintas juga menjadi penyebab lain terhalangnya proses komunikasi.

Perkembangan teknologi dan pengetahuan alam yang berjalan cepat pada abad ke-20 ini telah banyak membantu mempermudahnya proses komunikasi. Namun dengan adanya kemudahan tersebut, maka persaingan dan perlombaan terus terjadi antara satu sama lain karena setiap orang berusaha memenuhi tuntutan hidup yang semakin meningkat. Ada orang yang dapat mencapai keinginannya dengan mudah tanpa usaha, tapi ada pula orang yang seolah-olah tidak mungkin baginya mendapatkan apa yang diharapkannya, karena banyaknya halangan dan hambatan yang menyebabkan seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhannya yang semakin hari semakin meningkat.

Di samping itu, dapat terlihat bahwa perkembangan yang cepat akan membawa perubahan besar dalam tuntutan hidup, dan juga dapat mengubah pandangan orang terhadap perkembangan teknologi, bahkan dapat mengubah filsafat dan sikap orang terhadap hidup.

Dan ternyata bahwa perubahan yang terjadi di kota, lebih cepat dari pada di desa, karena kota adalah pusat perindustrian yang mudah menerima pengaruh dari luar, sehingga kehidupan di kota menjadi lebih kompleks daripada di desa. Dapat dikatakan bahwa kehidupan di desa agak statis – tetap, karena orang desa lebih bergantung pada pertanian. Namun demikian, desa tidak dapat dipisahkan dari kota, karena sistem pemerintahan dan hukum yang berlaku adalah satu. Pemerintah dengan peraturannya dapat memaksakan perubahan kepada seluruh anggota masyarakat, baik yang hidup di kota maupun di desa. Dengan semakin majunya teknologi dan perindustrian di suatu negara, maka semakin cepatlah perubahan teknologi dengan segala tuntutannya, serta akan semakin besarlah tenaga yang harus dikeluarkan oleh setiap orang supaya dapat menyesuaikan diri kepada sistem dan keadaan sosial yang baru, dan untuk mengikuti irama kehidupan yang selalu tumbuh dan berkembang.

Akan tetapi, perubahan sikap dan filsafat hidup seseorang tidak mudah terjadi, karena tidak setiap orang mampu merubah kepribadian dari segala segi supaya seseorang betul-betul dapat menerima kenyataan baru dan dapat meninggalkan kebiasaan lama yang telah melekat dalam dirinya, namun seorang anak masih mampu dirubah dengan kebiasaan yang baik bila orangtua mampu mengawasi anak itu dengan baik. Karena itu, mengubah pribadi seorang anak tidaklah mudah jika orangtua pun tidak bisa merubah perilakunya dan itu cukup memerlukan waktu dan usaha yang sungguh-sungguh dari individu yang bersangkutan.

Di negara-negara yang telah maju perindustriannya dan hidup rakyatnya telah menjadi kompleks, maka didapatilah sejumlah orang yang mengalami persoalan-persoalan kejiwaan, disebabkan oleh pertentangan batin, yang berkecamuk dalam dirinya, pertentangan antara yang baru dan lama. Pertentangan batin itu mungkin terjadi karena berpegangnya kepada nilai-nilai yang lama, tetapi pada waktu yang sama juga seseorang ingin mengambil nilai-nilai baru, atau mungkin juga karena tidak sanggup menyesuaikan diri dalam hidup. Pertentangan batin itu akan terungkap dan mengambil bentuk dalam berbagai rupa, misalnya perasaan cemas yang tidak menentu, menjauh dari masyarakat ramai, tenggelam dalam khayalan untuk memenuhi apa yang tidak mungkin dicapai dalam kenyataan, menderita gangguan kejiwaan dan bermacam-macam kelainan.

Rawannya terjadi berbagai konflik antar-komponen keluarga tersebut dapat mempengaruhi keharmonisan dan kenyamanan didalamnya. Hal ini dapat menciptakan kondisi yang sering diberi istilah *broken home*. *Broken home* diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Selain itu *broken home* bisa disebabkan oleh kurangnya atau putus komunikasi di antara anggota keluarga terutama ayah dan ibu, sikap egosentrisme, masalah ekonomi, masalah kesibukan, masalah pendidikan, masalah perselingkuhan, jauh dari agama, kebudayaan bisu dalam keluarga, perang dingin dalam keluarga, dan kekerasan dalam rumah tangga.

Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak. Dampak terburuk untuk anak memiliki sifat yang murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan. Karena orangtua merupakan contoh (*role model*), panutan, dan teladan bagi perkembangan di masa remaja, terutama pada perkembangan psikis dan emosi, kita perlu pengarahan, kontrol, serta perhatian yang cukup dari mereka. Orangtua merupakan salah satu faktor sangat penting dalam pembentukan karakter kita selain faktor lingkungan, sosial, dan pergaulan.

*Broken home* akhirnya sering dikaitkan dengan krisis keluarga, yaitu kondisi yang sangat labil dalam keluarga, dimana komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada. Sementara, interaksi orangtua dengan anak sangat dibutuhkan oleh anak karena idealnya interaksi antara orangtua dan anak berjalan secara kesinambungan dan rutin terutama pada remaja yang sedang berkembang mereka memerlukan arahan dan bimbingan yang biasanya didapatkan dari orang-orang dewasa yang dekat dengan mereka dan bisa mereka percaya salah satu di antaranya adalah orangtua.

Pentingnya interaksi anak dengan orangtua karena dalam interaksi itu didapatkan kasih sayang, rasa aman dan perhatian dari orangtua yang tidak ternilai harganya. Interaksi yang baik antara orangtua dan anak juga harus diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan anak, seperti kebutuhan pangan, sandang, dan pendidikan, karena semua itu adalah tanggung jawab orangtua yang telah melahirkannya. Apabila dalam suatu keluarga terjadi suatu perceraian atau keretakan didalamnya, maka sedikit banyak akan mempengaruhi perubahan perhatian dari orangtua terhadap anaknya baik perhatian fisik, seperti sandang, pangan, dan pendidikan maupun perhatian psikis seperti, kasih sayang dan intensitas interaksi. Perubahan ini disebabkan karena kebiasaan hidup yang dilakukan bersama dalam satu rumah, harus berubah menjadi kehidupan sendiri-sendiri dan timbulnya rasa tidak nyaman akibat adanya konflik dalam keluarga.

Kenyataan-kenyataan itu telah mendorong para ahli jiwa untuk berusaha mencari penyelesaian berbagai persoalan kejiwaan, dan menolong orang-orang dalam mengatasi kesukaran tersebut. Namun, dalam kenyataan tidak semua penyelesaian tentang kejiwaan ini berpengaruh dengan kejiwaan anak jika orangtua itu mendidik anak dengan adanya kasih sayang ataupun perlakuan baik terhadap anak.

Perawatan jiwa telah tumbuh dengan bermacam-macam aliran dalam mengatasi kesukaran itu, supaya orang dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan hidup yang selalu meningkat. Perawatan jiwa juga harus ditanam sejak dini agar terjalinnya kesinambungan antara anak dengan orangtua. Agar tidak terjadi hal-hal yang sukar untuk dimengerti oleh anak. Perawatan jiwa pun mesti dimulai sejak dini.

Perhatian para ahli di negara yang telah maju itu tidak ditujukan kepada perawatan orang-orang dewasa saja, bahkan terhadap kesukaran anak-anak juga. Karena anak pun terkadang mengalami kesukaran emosional, karena perubahan tuntutan hidup dan perubahan sikap orangtuanya, di samping pertumbuhan diri pribadi mereka, yang terkadang tidak dimengerti oleh orangtuanya. Memang ada di antara anak yang bernasib baik, karena dilahirkan dalam keluarga yang hidup tenang, penuh penghargaan antara satu sama lain dan mengerti betul sifat dan ciri-ciri pertumbuhan yang dilalui anak-anak. Tapi tidak sedikit pula anak-anak dilahirkan dalam keluarga yang penuh pertentangan, ketegangan dan percekcokan antara kedua orangtua, serta tidak mengerti pertumbuhan yang dilalui anak-anaknya, tidak tahu tuntutan dan kebutuhan pokok anak, seperti kebutuhan akan rasa aman, ketenangan, dan kasih sayang. Maka anak-anak yang seperti itulah, yang sering mengalami penderitaan emosi, atau kelainan kelakuan seperti berdusta, mencuri, keras kepala, berkelahi, bodoh di sekolah, ngompol malam, gagap berbicara, dan sebagainya.

Namun dari segi anak yang mengalami kurang kasih sayang dari orangtua biasanya dia cenderung memiliki rasa tidak hormat kepada orangtuanya. Orangtua yang sedang mengalami hal ini sehingga anak bisa bertindak secara keras karena dari orangtuanya pula. Seorang anak akan mengikuti perilaku orangtua bila orangtuanya memperlakukan anak secara kasar. Sudah diduga karena faktor orangtua juga yang mampu melibatkan anak mempunyai pola pikir seperti itu. Selebihnya, anak bertindak kasar karena sifat anak belum bisa terkontrol dan masih membutuhkan orangtua. Dengan adanya penyimpangan anak yang sudah melakukan kekerasan baik verbal maupun non verbal itu membuat seorang anak bisa dikatakan sedang memiliki guncangan jiwa yang tidak terkontrol. Psikis anak menjadi jatuh itu yang membuat anak berperilaku kasar secara tidak etis kepada orangtua. Tindakan ini pula dapat mempengaruhi anak jika orangtua terus berkelahi atau berperilaku kasar dengan anak atau perkelahian antar dua orangtua itu juga termasuk dalam penganiayaan psikis anak jika melihat orang bertengkar didepannya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa penderitaan anak-anak banyak hubungan dan sangkut pautnya dengan keadaan dan perlakuan keluarga. Karena itu dalam perawatan, pada umumnya orangtua ikut diberi pengertian agar perawatannya berhasil lebih cepat.

Di antara penyebab penderitaan anak-anak adalah merasa kurang disayangi oleh ibu-bapak seperti kurangnya kehangatan hubungan dalam keluarga, perlakuan keras yang diterimanya, terlalu memanjakan pada permulaan hidupnya, kemudian berubah setelah ia mempunyai adik dan lain-lain sebabnya.

Orangtua sering kali menyangka, bahwa mereka cukup sayang kepada anaknya. Akan tetapi sekali anak-anak yang menderita, karena mereka merasa tidak disayangi. Pada umumnya orang tua, menyayangi anak dengan caranya masing-masing, ada yang membelikan segala macam permainan berharga, mencukupkan makanan dan pakaian serta mengabulkan segala permintaannya, orang tua lainnya, merasa cukup sayang, apabila ia mengkhususkan seorang pembantu untuk anaknya.

Sebenarnya yang sangat dibutuhkan anak, bukanlah benda-benda atau hal-hal lahir itu, tapi jauh lebih penting dari itu ­adalah kepuasan batin, merasa dapat tempat yang wajar dalam hati kedua ibu-bapaknya. Mungkin saja kebutuhan materiil kurang terpenuhi, karena orangtuanya tidak mampu, namun ia cukup merasakan kesayangan dari kedua orangtuanya itu,

Kadang-kadang orangtua menyangka bahwa perlakuan keras perlu dalam pendidikan anak. Kalau tidak, takut jangan-jangan si anak menjadi orang yang tidak baik atau tidak tahu diri nantinya. Dan banyak pula orang tua, yang cenderung kepada memperlakukan anaknya seperti dia diperlakukan oleh orang tuanya dahulu. Sehingga dalam mendidik anaknya, selalu diingatnya bagaimana orang tuanya mendidik dulu, apalagi kalau ia merasa dirinya berhasil dalam hidup. Suatu hal yang harus di ingat oleh para orang tua, bahwa kekerasan dalam pendidikan tetap tidak baik, bagaimanapun juga kelakuan si anak. Karena yang dapat berakibat bertambah buruknya kelakuan si anak kepada orangtuanya. Segi pendidikan tidak dapat memaksakan anaknya mengikuti pola asuh orangtuanya dahulu, ini dapat membuat anak menjadi berperilaku tidak baik pula.

Sudah menjadi kebiasaan pula pada ibu-bapak yang baru mempunyai anak pertama, terlalu memperhatikan, sangat sayang, sibuk dan cemas terhadap anak. Memang anak sulung seringkali menjadi percobaan bagi orang tua, karena belum pernah mempunyai anak sebelum itu. Keadaan akan lebih gawat lagi, apabila anak sulung itu lama dapat adik. Semakin lama dia mendapat adik, akan semakin panjang masanya dia mendapat perhatian dan kesayangan yang berlebihan dari orang tuanya, sehingga banyaklah fasilitas dan keistimewaan-keistimewaan yang menggembirakan dirasakannya. Apabila adiknya lahir nanti, ia akan merasa bahwa mendapat saingan berat dalam merebut kasih sayangnya dan perhatian orangtua, terutama dari pihak ibu. Si anak akan merasa bahwa adiknya itu mengambil fasilitas dan perhatian ibunya, yang selama ini ia merasa mempunyai hak monopoli atas ibubapaknya, karena itu ia akan merasa kurang senang kepada adiknya, bahkan kadang-kadang ia suka menyakitina dengan memukul, melempar, mendorong dan sebagainya. Dalam usahanya mengembalikan perhatian dan kasih sayang orang tuanya yang dirasakannya berkurang itu, tidak jarang pula anak-anak mengambil sikap yang tidak sehat, misalnya menjadi rewel, banyak menangis, ngompol malam, sering sakit, tidak ingin makan, dsb. Itu membuat anak akan semakin depresi.

Dengan perawatan jiwa, semua perasaan yang terpendam itu diungkapkan melalui permainan dan secara langsung situasi perawatan memungkinkannya mengenal perasaannya dan dapat menerima kenyataan dengan obyektif. Dengan itu pribadinya berubah menjadi anak yang supel, mudah menerima masukan tergantung bagaimana psikis anak tersebut, jangan diberikan guncangan dan efek dari orangtua yang mengalami gangguan dalam keluarga.

* 1. Identifikasi Masalah

Agar ruang lingkup dalam penelitian dan permasalahan yang diteliti menjadi jelas, terarah dan lebih spesifik. Maka peneliti memberikan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menangani anak yang kurang kasih sayang?
2. Bagaimana faktor psikologi anak yang kurang kasih sayang?
   1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah hasil akhir yang ingin dicapai melalui penelitian yang dilaksanakan. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam perawatan akan terjadi perubahan sikap anak yang menderita dari negatif menjadi positif dan dari tidak menerima dirinya menjadi dapat menerimanya.
2. Dalam perawatan jiwa terjadi perubahan sikap anak terhadap orang lain, dari negatif menjadi positif dan dari tidak dapat menerima lingkungan (terutama orangtuanya) menjadi dapat menerima mereka.
3. Di luar ruang perawatan jiwa terjadi perubahan kelakuan anak, dan bentuk yang menunjukkan kebencian, kepada kelakuan yang menunjukkan kesayangan terhadap lingkungannya, dan dari kelakuan bermusuhan terhadap mereka dan segala sesuatu yang dapat dicapainya.
4. Mendalami fenomena anak yang kurang kasih sayang
5. Untuk mengetahui proses interaksi anak yang kurang kasih sayang.
   1. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian dan sumber bacaan di lingkungan FISIP UNPAS, khususnya di Bidang Ilmu Komunikasi.
2. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan peneliti mengenai Ilmu Komunikasi khususnya tentang Komunikasi Interpersonal sebagai bagian dari Ilmu Komunikasi.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi dan masukan yang positif bagi pihak yang terkait dalam penelitian ini
   1. Kerangka Pemikiran
      1. Teori Psikologi Komunikasi

Menurut asal katanya, psikologi berasal dari kata Yunani ‘psycho’ yang berarti jiwa dan ‘ogos’ yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah psikologi berarti ilmu jiwa. Namun pengertian jiwa tidak pernah ada kesepakatan dari sejak dahulu. Di antara pendapat ahli, jiwa bisa berarti ide, karakter, atau fungsi mengingat, persepsi akal atau kesadaran.

Psikologi adalah disiplin ilmu yang mengkaji kejiwaan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna bila dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya. Psikologi juga meneliti manusia sebagai makhluk multi demensional, memiliki pemikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial. Namun, psikologi lebih menekankan pada aspek interaksi personal dan perilaku manusia dalam kehidupan sosial, termasuk implikasi sosial terhadap kejiwaan seorang manusia.

Di samping berinteraksi dengan dirinya sendiri, yang biasa disebut dengan komunikasi intrapersonal, manusia juga melakukan komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya untuk membuat dia bertahan hidup. Kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari komunikasi. Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari; komunikasi bisa dianalogikan sebagai udara untuk kita bernafas. Kita tidak dapat tidak berkomunikasi, sebagaimana yang telah dirumuskan Paul Watzlawick, Janet Bavin dan Don Jackson dalam lima aksioma komunikasi:

1. Anda tidak dapat tidak berkomunikasi.
2. Setiap interaksi memiliki dimensi isi dan hubungan.
3. Setiap interaksi diartikan oleh bagaimana para pelaku interaksi menjelaskan kejadian.
4. Pesan itu bersifat digital dan analog.
5. Pertukaran komunikasi bersifat simetris dan komplementer.

Komunikasi adalah proses berbagai makna melalui verbal dan non verbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik verbal (kata-kata) atau bentuk non verbal (non kata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa pihak yang berkomunikasi memiliki sistem simbol yang sama.

Hovland, Janis, dan Kelly, yang kesemuanya adalah psikologi mendefenisikan komunikasi sebagai proses di mana individu (komunikator) mengirimkan rangsangan atau stimulus (biasanya verbal) untuk merubah perilaku individu lainnya.

Raymond S. Ross memberikan pengertian komunikasi berikut proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif sedemikian rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi, bagaimanapun bentuk konstekstualnya adalah peristiwa psikologis dalam diri masing-masing peserta komunikasi. Dengan kata lain, psikologi mencoba menganalisis seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Pada diri komunikan, psikologi menganalisis karakteristik manusia komunikan serta faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku komunikasinya. Pada diri komunikator, psikologi melacak sifat-sifatnya dan bertanya; apa yang menyebabkan satu sumber komunikasi berhasil dalam memengaruhi orang lain, sementara sumber komunikasi yang lain tidak.

Komunikasi sangat esensial untuk pertumbuhan kepribadian manusia. Kurangnya komunikasi akan menghambat kepribadian. Komunikasi amat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia.

Dalam sejarah perkembangannya, komunikasi memang dibesarkan oleh para peneliti psikologi. Wilbur Schramm yang disebut sebagai Bapak Ilmu Komunikasi adalah sarjana psikologi. Namun demikian, komunikasi bukan subdisiplin dari psikologi. Sebagai ilmu, komunikasi dipelajari dari bermacam-macam disiplin ilmu, antara lain sosiologi dan psikologi.

Psikologi dan komunikasi sebenarnya merupakan dua kajian ilmu yang berbeda. Psikologi mempelajari tentang karakteristik dan kejiwaan manusia, sedangkan komunikasi mempelajari proses penyampaian informasi antar manusia. Dalam kegiatan komunikasi dikenal ada empat teknik komunikasi, yaitu:

1. Informatif
2. Instruktif
3. Persuasif
4. Human relation

Persuasi adalah kegiatan psikologis dalam usaha mempengaruhi sikap, sifat, pendapat dan perilaku seseorang atau orang banyak. Kegiatan persuasi menggunakan cara komunikasi yang berdasar pada argumentasi dan alasan-alasan psikologis. Dalam usaha mem­persuasi orang dengan iklan makan perlu terlebih dahulu mempertimbangkan dan memperhitungkan faktor kebutuhan, dorongan jiwa, keinginan dan motivasi masyarakat yang akan dituju. Langkah-langkah yang bisa diambil dalam melaksanakan persuasi yang lebih efektif yaitu mengarahkan tekniknya melalui proses yang sering disebut dengan A to A Procedure atau From Attention to Action (Attention, Interest, Desaire, Decision, Action). Dalam komunikasi daya tarik pesan ada tiga jenis atensi (Attention), yaitu:

1. Involuntaru Attention

Atensi yang membutuhkan hanya sedikit usaha atau tanpa usaha sama sekali dari pihak penerima pesan, sebagai contoh suara yang keras atau cahaya yang sangat terang.

1. Non voluntary Attention

Terjadi ketika seseorang tertarik kepada suatu stimulus dan terus memberikan atensi karena hal itu menarik baginya. Seseorang dalam situasi tersebut tidak melawan ataupun menerima stimulus tersebut pada awalnya, namun ia terus memberikan atensi karena stimulus tersebut mempunyai beberapa manfaat dan relevasi. Iklan selalu berusaha mendapat nonvoluntary attention dari seorang audience, karena dalam sebagian besar situasi konsumen enggan meneliti pesan iklan. Karenanya iklan harus menarik dan mempertahankan atensi dengan atraktif dan seringkali menghibur.

1. Voluntary Attention

Terjadi ketika seseorang bersedia memperhatikan suatu stimulus. Sebagai contoh seorang konsumen yang mempertimbangkan untuk membeli rumah, ia akan cenderung mengarahkan perhatiannya kepada iklan-iklan rumah.

Kamus psikologi, menyebutkan enam pengertian komunikasi, yaitu:

1. Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara.
2. Penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme.
3. Pesan yang disampaikan.
4. Proses yang dilakukan satu sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan. (Teori Komunikasi).
5. Pengaruh suatu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan pada wilayah lain. (Kurt Lewin).
6. Pesan pasien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi.

Psikologi mencoba menganalisa seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Pada diri komunikasi, psikologi memberikan karakteristik manusia komunikan serta faktor-faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi perilaku komunikasinya. Pada komunikator, psikologi melacak sifat-sifatnya dan bertanya: Apa yang menyebabkan satu sumber komunikasi berhasil dalam memengaruhi orang lain, sementara sumber komunikasi yang lain tidak. Psikologi juga tertarik pada komunikasi di antara individu: bagaimana pesan dari seorang individu menjadi stimulus yang menimbulkan respon pada individu lainnya. Komunikasi boleh ditujukan untuk memberikan informasi, menghibur, atau memengaruhi. Persuasif sendiri dapat didefinisikan sebagai proses mempengaruhi dan mengendalikan perilaku orang lain melalui pendekatan psikologis.

Komunikasi begitu esensial dalam masyarakat manusia sehingga setiap orang yang belajar tentang manusia pasti akan menolehnya sekali waktu. Sosiologi mempelajari komunikasi dalam konteks interaksi sosial, dalam mencapai tujuan-tujuan kelompok. Colin Cherry (1964) mendefinisikan komunikasi sebagai usaha untuk membuat suatu satuan sosial dari individu dengan menggunakan bahasa atau tanda. Memiliki bersama serangkaian peraturan untuk berbagai kegiatan mencapai tujuan.

Psikologi juga meneliti kesadaran dan pengalaman manusia. Psikologi terutama mengarahkan perhatiannya pada perilaku manusia dan mencoba menyimpulkan proses kesadaran yang menyebabkan terjadinya perilaku manusia itu. Sosiologi melihat komunikasi pada interaksi sosial, filsafat pada hubungan manusia dengan realitas lainnya, sementara psikologi pada perilaku individu komunikan.

Psikologi komunikasi juga melihat bagaimana respons yang terjadi pada masa lalu dapat meramalkan respons yang terjadi pada masa yang akan datang. George A. Miller membuat definisi psikologi yang mencakup semuanya.

**Psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. (Psikologi Komunikasi).**

Komunikasi adalah peristiwa sosial, peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Peristiwa sosial secara psikologis membawa kita pada psikologi sosial. Pendekatan psikologi sosial adalah juga pendekatan psikologi komunikasi.

Kepribadian terbentuk sepanjang hidup kita. Selama itu pula komunikasi menjadi penting untuk pertumbuhan pribadi kita. Melalui komunikasi kita menemukan diri kita, mengembangkan konsep diri, dan menetapkan hubungan kita dengan dunia di sekitar kita. Hubungan kita dengan orang lain akan menentukan kualitas hidup kita. Bila orang lain tidak memahami gagasan anda, bila pesan anda menjengkelkan mereka, bila anda tidak berhasil mengatasi masalah pelik karena orang lain menentang pendapat anda dan tidak mau membantu anda, bila semakin sering anda berkomunikasi semakin jauh jarak anda dengan mereka. Bila anda selalu gagal untuk mendorong orang lain bertindak, anda telah gagal dalam komunikasi. Komunikasi anda tidak efektif.

Fisher menyebutkan 3 ciri pendekatan psikologi pada komunikasi, yaitu:

1. Penerimaan stimuli secara indrawi (*sensory reception of stimuli*). Psikologi melihat komunikasi dimulai dengan dikenalya masukan pada organ-organ pengindraan kita yang berupa data. Stimulus itu berbentuk orang, pesan, suara, warna pokoknya segala sesuatu yang memengaruhi kita.
2. Prediksi respons (*prediction of response*). Psikologi komunikasi juga melihat bagaimana respons yang terjadi pada masa lalu dapat meramalkan respons yang akan datang. Kita harus mengetahui sejarah respons sebelum meramalkan respons individu masa kini. Dari sinilah timbul perhatian pada gudang memori (*memory storage*) dan set (penghubung masa dan masa sekarang).
3. Peneguhan respons (*reinforcement of response*). Respons lingkungan (atau orang lain pada respons organisme yang asli). Berger dan Lambert menyebutnya *feedback* (umpan balik).

Psikologi komunikasi menganalisis peristiwa-peristiwa dan melihat reaksi terhadap percakapan atau interaksi yang beraneka ragam. Orang dapat meninjau logika yang digunakan kedua belah pihak. Yang lain memerhatikan di pihak mana ia berada. Seorang psikolog komunikasi akan menggunakan pendekatan yang berbeda. Pertama, ia akan menyingkirkan semua sikap memihak dan semua usaha menilai secara normatif (mana yang benar, mana yang salah). Kedua, ketika merumuskan prinsip-prinsip umum, psikolog komunikasi harus menguraikn kejadian menjadi satuan-satuan kecil untuk dianalisis. Ketiga, psikolog komunikasi berusaha memahami peristiwa komunikasi dengan menganalisa keadaan internal (*internal state*), “suasana batiniah” individu.

Penggunaan psikologi komunikasi. Tanda-tanda komunikasi efektif menimbulkan 5 hal:

1. Pengertian: penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksudkan oleh komunikator.
2. Kesenangan: komunikasi fatis (*phatic communication*), dimaksudkan menimbulkan kesenangan. Komunikasi inilah yang menjadikan hubungan kita hangat, akrab, dan menyenangkan.
3. Memengaruhi sikap: Komunikasi persuasif memerlukan pemahaman tentang faktor-faktor pada diri komunikator, dan pesan yang menimbulkan efek pada komunikate. Persuasi didefinisikan sebagai “proses memengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.
4. Hubungan sosial yang baik: manusia adalah makhluk sosial yang tidak tahan hidup sendiri. Kita ingin berhubungan dengan orang lain secara positif. Abraham Maslow menyebutnya dengan “kebutuhan akan cinta” atau *belongingness*. William Schutz memerinci kebutuhan dalam tiga hal: kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengar orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi (*inclusion*); pengendalian dan kekuasaan (*control*); cinta serta rasa kasih sayang (*affection*).
5. Tindakan: persuasi juga ditujukan untuk melahirkan tindakan yang dikehendaki. Menimbulkan tindakan nyata memang indikator efektivitas yang paling penting. Untuk menimbulkan tindakan, kita harus berhasil lebih dulu menanamkan pengertian, membentuk dan meneguhan sikap, atau menumbuhkan hubungan yang baik.

Teori-teori persuasi sudah lama menggunakan konsepsi psikonalisis yang melukiskan manusia sebagai makhluk yang digerakkan oleh keinginan-keinginan terpendam (Homo Volens). Teori ”jarum hipodermik” (yang menyatakan media massa sangat berpengaruh) dilandasi konsepsi behaviorisme yang memandang manusia sebagai makhluk yang digerakkan semaunya oleh lingkungan (Homo Mechanicus). Teori pengolahan informasi jelas dibentuk oleh konsepsi psikologi kognitif yang melihat manusia sebagai makhluk yang aktif mengorganisasikan dan mengolah stimulus yang diterimanya (Homo Sapiens). Teori-teori komunikasi interpersonal banyak dipengaruhi oleh konsepsi psikologi humanistis yang menggambarkan manusia sebagai pelaku aktif dalam merumuskan strategi transaksional dengan lingkungannya (Homo Ludens).

Psikologi lebih banyak melahirkan teori-teori tentang manusia, tetapi empat pendekatan yang paling dominan adalah psikoanalisis, behaviorisme, psikologi kognitif, dan psikologi humanistis. Setiap pendekatan ini memandang manusia dengan cara berlainan. Karakteristik manusia tampaknya merupakan sintesis dari beberapa pendekatan. Sekali waktu ia menjadi makhluk yang secara membuta menuruti kemauannya, pada waktu yang lain ia menjadi makhluk yang berpikir logis. Pada suatu saat ia menyerah bulat-bulat pada proses pelaziman (*conditioning*) yang diterimanya dari lingkungan, pada saat lain ia berusaha mewarnai lingkungannya dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dimilikinya. Ada beberapa teori yang dijabarkan sebagai faham dan teori dalam psikologi komunikasi:

1. PSIKOANALISIS

Paham pertama dalam pendekatan psikologi adalah psikoanalisis. Aliran ini dipelopori oleh Sigmund Freud, Carl Jung, dan E. Erikson. Dalam pandangan Psikoanalisis, manusia tak ubahnya seperti sistem energi. Perilaku manusia bermacam-macam, tapi pada dasarnya semua perilaku dapat direduksikan menjadi bentuk-bentuk energi biasa. Tujuan dari semua perilaku adalah kesenangan, yang berarti reduksi dari ketegangan atau pelepasan energi.

Menurut Sigmund Freud, kekuatan mental yang terlihat dan keberadaannya yang hanya bisa dipikirkan merupakan sesuatu yang mengontrol perilaku manusia. Aliran ini memandang manusia berdasarkan kesadaran jiwa. Disini, Freud membatasi pada dua kekuatan dasar; yaitu seks dan agresi. Oleh karena itu, Freud dikenal dengan teori psikoseksual. Teori Psikoseksual menggunakan landasan pemikiran, yaitu perkembangan individu dari energi psikis, berupa libido yang bersifat seksual. Teori ini menyatakan bahwa pengalaman di awal masa kanak-kanak membentuk kepribadian secara permanen (sementara waktu), serta menggunakan fase-fase kenikmatan seksual sebagai penentu tahapan perkembangannya. Adapun perubahan yang terjadi pada setiap fasenya, dipengaruhi oleh faktor bawaan yang dimodifikasi oleh pengamatan. Menurut teori ini, keagresifan individu dinilai rendah. Teori Psikososial terdiri atas beberapa tahapan, yaitu:

1. Fase Oral (0 – 1 Tahun): Sumber kenikmatan utama bayi yang melibatkan aktivitas mulut, seperti menelan (makan, minum), dan menghisap (menyusu, memasukkan jari-jari tangan ke mulut).
2. Fase Anal (1 – 3 Tahun): Anak mendapatkan kepuasan seksual dengan menahan atau melepaskan *faeces*. Zona kepuasannya adalah daerah anal. Pada tahap ini *toilet training* merupakan aktivitas penting.
3. Fase Falik (3 – 6 Tahun): Anak menjadi lengket dengan orangtua dari jenis kelamin berlainan dan kemudian mengidentifikasinya dengan orangtua yang berjenis kelamin sama. Disini, superego berkembang. Zona kepuasannya bergeser ke daerah genital.
4. Fase Laten (6 – 12 Tahun): masa yang relatif tenang di antara tahapan-tahapan yang bergelora.
5. Fase Genital (12 Tahun ke atas): Kemunculan kembali dorongan seksual tahap Falik, yang disalurkan pada kematangan seksualitas masa dewasa.

Selanjutnya, menurut Freud, ada tiga level proses kejiwaan, yaitu:

1. Pikiran bawah sadar (*unconscious*) yang ditekan dan tidak bisa muncul ke atas kesadaran.
2. Pikiran ambang sadar (*preconscious*), yang bisa dimunculkan ke dalam kesadaran bila diperlukan.
3. Proses kesadaran (*conscious*).

Di sisi lain, aliran psikoanalisis membagi proses berpikir ke dalam 2 kategori, yaitu:

1. Berpikir Primer. Pada tingkat ini manusia masih berpikir primitif dan bersifat tidak sadar. Ini biasanya terjadi dalam mimpi. Pada level ini, pikiran hanya untuk kesenangnan dan selalu menghindari kesulitan.
2. Berpikir Sekunder. Ini sangat berkaitan dengan karakteristik dari pikiran-pikiran prakesadaran. Pembicaraan adalah bentuk umum dari manifestasi proses ini. Berpikir sekunder dapat menghubungkan pengalaman yang lalu dengan kejadian saat ini secara koheren, sistematis, dan terorganisasi serta mempunyai kemampuan untuk membedakan rangsangan-rangsangan dari lingkungan.

Freud mengatakan bahwa sumber-sumber dan rangsangan-rangsangan yang memberikan energi seorang manusia (seks dan agresi) merupakan suatu keadaan dalam tubuh kita. Walaupun sumber fisiologis dari desakan seksual berada pada alat-alat kelamin (genital), sumber yang sesungguhnya berada pada suatu perilaku erotis, meliputi: interaksi yang paling afiliatif (intim), seperti meraba, membelai, mencium, atau interaksi mesra lainnya. Sasaran dari desakan nafsu adalah pemuasannya.

Freud lebih lanjut membagi kepribadian menjadi 3, yaitu:

1. Id (*Das Es*) adalah komponen kepribadian yang berisi impuls agresif dan libinal, di mana sistem kerjanya adalah prinsip kesenangan *pleasure principle*.
2. Ego (*Das Ich*) adalah bagian kepribadian yang bertugas sebagai pelaksana, sistem kerjanya pada dunia luar untuk menilai realita dan berhubungan dengan dunia dalam untuk mengatur dorongan-dorongan *id* agar tidak melanggar nilai-nilai *superego*.
3. Superego (*Das Ueber Ich*) adalah bagian moral dari kepribadian manusia, karena ia merupakan filter dari sensor baik-buruk, salah-benar, boleh tidak boleh, sesuatu yang dilakukan oleh dorongan *ego*.

Gagasan-gagasan Freud telah menjadi bagian dari kosakata kita sehari-hari, seperti konsep-konsepnya tentang ketidaksadaran (*unconsciousness*), represi, sublimasi, defensi, kecemasan, ambivalensi, dan kompleks oedipus. Dari pemikirannya tersebut, banyak orang mengatakan bahwa Freud mewakili seluruh iklim opini yang kita jalani dalam hidup. Freud menandaskan bahwa kemauan-kemauan kita hanyalah produk dari proses dinamis dalam diri yang tidak kita sadari. Kehendak-kehendak tak sadar itu merupakan titik puncak dan hakikatnya seringkali bersifat seksual, yang berkaitan dengan pengalaman kita di masa kanak-kanak.

Freud menyatakan bahwa segala perilaku manusia dapat dipahami sebagai sesuatu yang mengandung arti atau signifikan, di mana arti tersebut seringkali tak diketahui (secara sadar) oleh individu karena terekspresi. Hasrat dan kehendak yang paling kerap terekspresi adalah hasrat seksual yang terlarang dalam kehidupan konvensional sehari-hari yang disebabkan pelbagai alasan yang umumnya tak disadari oleh setiap orang. Namun demikian, bahwa “tak sadar” itu terdiri dari ide, pikiran, perasaan, kecemasan, harapan, kebutuhan, dan bayangan yang terus-menerus disingkirkan dari kesadaran sehingga tidak dapat diingat lagi secara langsung. Intinya, aspek sadar bagi Freud ditentukan oleh bagian-bagian tak sadar. Ini merupakan suatu paradoks bahwa bagian diri yang paling penting justru bagian yang tidak nampak, seperti dalam sistem komunikasi intrapersonal yang menunjuk sensasi, persepsi, asosiasi, memori, dan berpikir, sebagai bagian yang tak nampak bagi manusia.

STRUKTUR KEPRIBADIAN MANUSIA

SUPEREGO

EGO

ID

GAMBAR 2.1 STRUKTUR KEPRIBADIAN MANUSIA (FREUD; PSIKOLOGI KOMUNIKASI)

2. BEHAVIORISME

Behaviorisme amat banyak menentukan perkembangan psikologi, terutama dalam eksperimen. Walau Watson sering dianggap tokoh utama aliran ini, tetapi sebenarnya perkembangannya dapat dilacak sampai kepada empirisme dan hedonisme pada abad XVIII-XVIII.

Aristoteles berpendapat bahwa pada waktu lahir jiwa manusia tidak memiliki apa-apa, ibarat sebuah meja lilin (tabula rasa) yang siap dilukis oleh pengalaman. John Locke (1632-1704), tokoh empirisme Inggris, meminjam konsep ini dari Aristoteles. Menurut kaum empiris, pada waktu lahir manusia tidak mempunyai “warna mental”. Warna ini diperoleh dari pengalaman. Pengalaman satu-satunya jalan kepada pemilikan pengetahuan, bukan ide yang menghasilkan pengetahuan, keduanya adalah produk pengalaman. Secara psikologis, ini berarti bahwa seluruh perilaku manusia, kepribadian, dan temperamen ditentukan oleh pengalaman inderawi (*sensory experience*). Pikiran dan perasaan bukan penyebab perilaku, tetapi disebabkan perilaku masa lalu.

Behaviorisme lahir sebagai reaksi terhadap introspeksionisme (yang menganalisis jiwa manusia berdasarkan laporan subjektif) dan juga psikoanalisis (yang berbicara tentang alam bawah sadar yang tidak tampak). Aliran ini hanya ingin menganalisis perilaku yang nampak saja, dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Menurut aliran ini, seluruh perilaku manusia selain insting merupakan hasil belajar. Belajar berarti perubahan perilaku organisme akibat pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak ingin mempersoalkan apakah manusia itu baik atau buruk, rasional atau emosional. Aliran ini hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan.

Aliran ini menyatakan bahwa ada 3 asumsi dasar tentang manusia, yaitu:

1. Perilaku manusia dianggap seperti mesin yang selalu berhubungan satu sama lainnya.

2. Manusia pada dasarnya bersifat hedonistis (selalu mencari kesenangan dan menghindari kerugian)

3. Manusia pada dasarnya seperti robot, lingkunganlah yang mengatur dan mengendalikannya. Disini masyarakat ingin memperoleh *status quo*.

Psikologi dalam konteks behavioral adalah cabang eksperimen dari ilmu alam. Tujuan teoritisnya adalah peramalan dan penguasaan perilaku. Selanjutnya, Watson mengatakan bahwa semua bentuk perilaku pada dasarnya hanya berbentuk dari stimulus-respons sederhana yang dapat dilihat, sehingga dapat diketahui.

Para behavioris beranggapan bahwa semua perilaku dapat diamati, dan akibatnya dapat diterangkan melalui variabel-variabel lingkungan, bahkan *self control* pun berada di bawah kontrol kekuatan eksternal.

3. PSIKOLOGI KOGNITIF

Aliran psikologi kognitif atau disingkat psikokognitif, dipelopori oleh beberapa tokoh, antara lain Plato, Descrattes, Kurt Lewin, Festinger dan Helder.

1. Plato (427-347 SM) mengemukakan bahwa jiwa terbagi 3, yaitu:

a. Berpikir berpusat di otak

b. Berkendak berpusat di dada

c. Berkeinginan berpusat di perut.

2. Rene Descartes (1596-1650) mengemukakan konsep psikologi yang merupakan ilmu yang mempelajari kesadaran.

Dalam psikognitif lebih percaya bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir terhadap lingkungannya. Manusia bukan makhluk mekanis; manusia aktif mengorganisasikan dan mengolah stimulus yang diterimanya (*homo sapiens*). Jiwa akan menafsirkan pengalaman indrawi secara aktif (mencipta, mengorganisasikan, menafsirkan, mendistorsi, dan mencari makna). Dengan demikian, manusialah yang menentukan makna stimulus, bukan stimulus itu sendiri.

Psikologi kognitif adalah studi ilmiah mengenai kognisi, yang bertujuan untuk mengadakan eksperimen dan mewujudkan teori yang menerangkan bagaimana proses mental disusun dan berfungsi dengan cara yang objektif dan ilmiah. Pendekatan ini merupakan reaksi atas pandangan. Teori S-R yang melihat tindakan manusia semata-mata didasarkan pada masukan stimulus dan *output* respons. Sementara itu, psikologi kognitif memandang manusia sebagai makhluk yang berpikir, merencanakan, mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diingat, dan memilih dengan cermat stimulus mana yang membutuhkan perhatian (Atkinson, 2001:11).

Lewin (dalam Jalaluddin Rakhmat, 2001) menjelaskan bahwa perilaku manusia harus dilihat dalam konteksnya. Perilaku manusia bukan sekedar respons pada stimulus, melainkan produk berbagai gaya yang memengaruhinya secara spontan. Selanjutnya Lewin menyebut seluruh gaya psikologis yang memengaruhi manusia sebagai “ruang hayat” (*life space*), yang terdiri dari tujuan dan kebutuhan hidup, semua faktor yang disadarinya, dan kesadaran diri. Selain itu, Lewin juga mengenalkan rumus **B = f (P,E)**, artinya Behavior (Perilaku) adalah hasil interaksi antara Person (diri orang itu) dengan Environment (lingkungan psikologisnya). Menurutnya, individu akan berusaha untuk mengoptimalkan makna dalam persepsi, perasaan, kognisi, dan pengalamannya (teori konsistensi kognitif).

Heider dan Festinger membawa psikologi kognitif ke dalam psikologi sosial, di mana pengaruhnya membawa perkembangan konsepsi manusia dalam aliran/mazhab ini. Awalnya, pada pertengahan tahun 1950-an manusia dipandang sebagai makhluk yang selalu berusaha menjaga keajegan dalam sistem kepercayaannya, dan antara sistem kepercayaan dengan perilaku (*the person as consistency seeker*). Teori Disonansi Kognitif dari Leon Festinger yang menjelaskan bahwa dalam keadaan disonan orang berusaha mengurangi disonansi dengan berbagai cara.

KERANGKA PEMIKIRAN

KASUS KEKERASAN ANAK KEPADA ORANGTUA DI LINGKUNGAN KELUARGA DI KOTA BANDUNG

Faktor psikologi anak yang mengalami kurang kasih sayang.

Cara menangani anak yang mengalami kurang kasih sayang.

KEKERASAN ANAK KEPADA ORANGTUA

TEORI PSIKOLOGI KOMUNIKASI

(SIGMUND FREUD)